

# Analisis Konten Budaya dalam Buku Pantun Suku Mbojo yang Ditulis oleh Lamone Magenda

| 391

Sukarismanti<sup>1</sup>, Najamudin<sup>2</sup>, Samsudin<sup>3</sup>

Received 25 May 2021

Revised 27 July 2021

Accepted 30 Aug 2021

Korespondensi ([sukarismanti@gmail.com](mailto:sukarismanti@gmail.com),  
[najamudin228@gmail.com](mailto:najamudin228@gmail.com),  
[syamsamsudin18@gmail.com](mailto:syamsamsudin18@gmail.com) )

Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea Sumbawa Besar

## ABSTRAK

**Tujuan** - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konten budaya yang terkandung dalam pantun yang hampir terkikis pada pemahaman masyarakat suku Mbojo sebagai pelaku budaya.

**Desain / metodologi / pendekatan** -Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sementara teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Koetjaraningrat.

**Temuan/ Hasil** - Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun suku mbojo mengandung norma-norma dan aktivitas yang terpola yang biasa dilakukan oleh leluhur pada jaman dahulu. Namun, kebiasaan tersebut sudah sulit di temukan ditengah masyarakat bahkan telah punah. Hal itu disebabkan karena perkembangan ilmu pengetahuan yang telah mempengaruhi pola pikir generasi penerus serta melemahnya pemahaman masyarakat terhadap kebiasaan yang telah dilakukan pada jaman dahulu.

**Kata Kunci:** Konten Budaya, Pantun, Suku Mbojo

## ABSTRACT

| 392

**Objective** - This study aims to analyze the cultural content contained in the pantun which is almost eroded in the understanding of the Mbojo tribal community as cultural actors.

**Design/methodology/approach** - The method used in this research is descriptive qualitative method. Meanwhile, the technique used to analyze the data is to use the theory proposed by Koetjaraningrat.

**Findings/Results** - The results show that the mbojo tribal rhymes contain patterned norms and activities that were usually carried out by ancestors in ancient times. However, this habit is hard to find in the community and has even become extinct. This is due to the development of science that has influenced the mindset of the next generation and the weakening of public understanding of the habits that have been carried out in ancient times.

**Keywords:** Cultural Content, Pantun, Mbojo Tribe.

Received 25 May 2021

Revised 27 July 2021

Accepted 30 Aug 2021

## I. PENDAHULUAN

Pantun merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya adalah hasil cipta karsa manusia yang menghadirkan rekaan sekaligus potret peristiwa kehidupan manusia dari berbagai dimensi yang mencangkup ranah lahir maupun batin. Pantun dikenal sebagai sastra lisan klasik yang diwariskan dari generasi ke generasi dikalangan masyarakat suku Mbojo yang ada di provinsi Nusa Tenggara Barat. Pelestarian pantun suku Mbojo baik dalam bentuk festival maupun dalam bentuk lainnya merupakan salah satu strategi untuk merawat kekayaan daerah tersebut karena didalamnya termuat nilai-nilai seperti nilai sosial, nilai religius dan nilai budaya yang biasa digunakan oleh masyarakat suku Mbojo dalam mengajar generasinya. Namun melihat kondisi generasi di era 4.0 sekarang, masyarakat Suku Mbojo khususnya generasi muda sebagai generasi pewaris budaya mulai meninggalkan budaya tersebut. Hal tersebut disebabkan karena pola pikir masyarakat baik generasi klasik maupun generasi modern sudah beralih ke media sosial sehingga pemahaman nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam pantun tersebut mulai terkikis. Media sosial seharusnya menyebarkan nilai-nilai budaya kepada generasi. Namun kenyataannya bahwa media sosial malah mengajarkan nilai budaya asing sehingga akan melupakan nilai budaya sendiri. Kehilangan pemahaman akan nilai budaya daerah mengakibatkan pada kehilangan kekayaan dan citra diri daerah.

Beberapa peneliti sebelumnya mencoba meneliti dan mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam karya sastra pantun dan puisi; *Pertama*, penelitian yang menilai tentang nilai agama dan budaya dalam pantun nikah kahwin masyarakat Melayu Bengkulu (Azmi, 2014). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sangat erat keterkaitan pantun nikah kahwin dengan agama, adat dan budaya yang telah mengurat dan mengakar dalam kehidupan

orang-orang Melayu. *Kedua*, Cultural Characteristics and Values in Sorsogueños' Poems (Ed et al., 2015). Dalam penelitian ini mengungkapkan nilai budaya seperti nasionalis, religius, cinta dan rasa peduli terhadap sesama. *Ketiga*, penelitian tentang cultural values in the poetry of cianjur poets (Latifah, 2018). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dalam pantun tersebut terdapat nilai budaya bendung kejatan, tawadhu, khusu, berdo'a, tawakal, bijaksana, usaha, cinta alam, kasih sayang.

Penelitian yang dilakukan oleh Azmi (2014) memiliki kekurangan baik pada teori maupun pada pembahasan, dimana teori yang digunakan untuk mengkaji nilai budaya adalah tidak disebutkan dan pembahasannya sebagian besar membahas tentang nilai agama daripada nilai budaya meskipun agama merupakan bagian dari budaya. Sementara penelitian dilakukan oleh Astillero (2015) menggunakan teori yang dikemukakan oleh Cotterill (Cotterill et al., 2016). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Latifa (2018) tidak mengungkapkan teori mana yang digunakan dan dalam pembahasannya menjelaskan bahwa ada 10 nilai budaya yang terdapat dalam poetry tanpa ada teori yang menjadi rujukannya.

Dari penelitian relevan yang telah direview diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan baik pada sisi objek yang di kaji maupun teori yang digunakan. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pantun Suku Mbojo yang tentu memiliki konten budaya yang berbeda dengan objek-objek budaya yang terdapat dalam budaya lain. Sementara teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Koetjaraningrat.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis diatas bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan konten budaya yang terdapat pada pantun dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Koetjaraningrat (Ahmad Yunus, Tatit

Kartika sari, Rosyadi, 1995). Sementara pantun yang menjadi objek penelitian ini adalah pantu Suku Mbojo dalam buku Lamone Magenda (2014).

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan instrument penelitian. Kemudian insturmen penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Data penelitian ini merupakan teks pantun suku Mbojo. Sementara sumber datanya adalah pantun yang ada dalam buku yang ditulis oleh Lamone Mangenda (2014). Kemudian langkah-langkah analisis data yang akan digunakan adalah sebagai berikut; (1) tahap mengidentifikasi akan digunakan untuk mengidentifikasih bait-bait pantung yang mengandung nilai budaya, (2) tahap Mengklasifikasi akan digunakan untuk mengelompokan bait-bait pantun yang mengandung nilai budaya berdasarkan teori yang menjali pisau analisis penelitian ini, (3) tahap Menganalisis data adalah tahap yang akan digunakan untuk mendeskpriskan lebih dalam nilai-nilia budaya suku Mbojo yang terdapat dalam pantun, (4) tahap Menyimpulkan adalah tahap yang akan digunakan untuk menyimpulkan hasil dari deskripsi atau pembahasan tentang nilai-nilai budaya.

## 3. HASIL PENLITIAN

Hasil dari temuan penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori tentang nilai kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaningrat dalam buku yang ditulis oleh Yunus, dkk (1995). Dalam teori tersebut menyatakan bahwa ada 3 aspek yang dapat digunakan untuk menganalisis kebudayaan, yaitu kebudayaan merupakan kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kemudian, kebudayaan merupakan suatu aktivitas manusia dalam masyarakat yang sudah terbentuk. Dan terakhir, kebudayaan

merupakan hasil karya manusia berupa benda-benda.

Dari ketiga aspek tersebut, hanya dua aspek yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pantu suku Mbojo. Yaitu aspek kebudayaan sebagai ide, nilai, aturan dan gagasan dan kebudayaan sebagai suatu aktivitas manusia yang terpola. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan nilai budaya yang terkandung dalam pantun-pantun sebagai berikut:

| Bait Pantun <i>Landa Timbu</i>   | Aspek Budaya                  |
|--|-------------------------------|
| Puru timbu sa'abala ai<br>(bakar lemang semalam)                                 | Aktivitas yang terpola        |
| Lao losa landa subu<br>(pergi subuh untuk menjual lemang)                        | Aktivitas yang terpola        |
| Rimpu moci tembe nggoli<br>(memakai hijab dengan menggunakan sarung khas daerah) | Norma, aktivitas yang terpola |
| Dompo timbu sama rata<br>(potong lemang samarata)                                | Norma                         |

| Bait Pantun <i>Ngaha Kawiri</i>                                 | Aspek Budaya                   |
|---|--------------------------------|
| Ngaha kawiri<br>(makan bubur)                                   | Aktivitas yang terpola         |
| Doho reko weki waru<br>(duduk keliling berdelapan)              | Norma                          |
| Rea rata wawo tare<br>(dinginkan diatas nampun)                 | Norma                          |
| Si'di ai mbolo wura<br>(dipagi hari disaat bulan purnama)       | Aktivitas yang terpola, aturan |
| Do'a ndiha tola bala<br>(Berdo'a bersama untuk menolak bencana) | Norma, aktivitas yang terpola  |

| Bait Pantun Kareku Kande'i                               | Aspek Budaya   |
|--|--|
| Kareku kande'i<br>(Pukul lesu)                           | Aktivitas yang terpolo                                       |
| Mai sadeka epu<br>(Ketika gempu gumi datang)             | Norma  |
| Palasi mai sadeka Mbere<br>(Ketika datang banjir)        | Norma  |
| Ka'boro mena weki ndai<br>(Berkumpul secara berkelompok) | Aktivitas yang terpolo, aturan norma, aktivitas yang terpolo |
| Cua nenti mena aru<br>(Masing-masing memegang alu)       | Activitas yang terpolo, norma                                |
| Tinti 'dikande'i ma'uru ara<br>(Memukul lesu)            |  |

Ketiga pantun diatas merupakan sebagian dari pantun yang dipilih berdasarkan norma, nilai dan aktivitas yang biasa dilakukan oleh masyarakat suku Mbojo khususnya masyarakat kabupaten dompu. Dari hasil analisis tersebut juga terdapat dua aspek budaya yang menjadi pusat kajian penelitian ini. Meskipun pada aspek pertama t hanya beberapa bagain yang terdapat pada pantun yaitu kebudayaan sebagai nilai, norma atau atura. Sementara, aspek kebudayaan tentang ide dan gagasan tidak ditemukan. Kemudian, untuk memahami secara detail nilai-nilai yang terkandung dalam aspek budaya dari pantun tersebut, peneliti membahasanya pada bagain pembahasan.

Nilai budaya yang dilihat dari aspek kebudayaan sebagai norma atau aturan dan sistem nilai yang terdapat dalam pantun.

### 1. Norma

Norma merupakan bagian dari bentuk nyata nilai sosial dalam masyarakat yang memiliki kaidah-kaidah dan aturan-aturan baik tertulis maupun tidak tertulis. Norma tersebut mengatur tentang mana tindakan yang salah dan mana tindakan yang benar, mana yang baik dan mana yang

buruk, serta mana yang pantas dan mana yang tidak pantas, juga mana yang harus ditaati dan yang tidak harus ditaati oleh masyarakat. Dari pengertian tersebut, pantun yang terdapat pada masyarakat suku Mbojo khususnya masyarakat kabupaten Dompu memiliki norma-norma seperti pada beberapa bait pantun dibawah ini:

#### a. Norma Dalam Pantun Landa Timbuc

Pantun yang berjudul *Landa Timbu* mengandung konten budaya seperti norma atau nilai seperti pada bait-bait dibawah ini:

*Lao losa landa subu (pergi subuh untuk menjual lemang)*

*Rimpu moci tembe nggoli (memakai hijab dengan menggunakan sarung khas)*

Dari bait pantun tersebut mengandung norma tentang tindakan yang pantas yaitu perempuan yang keluar rumah diwajibkan memakai hijab (*rimpu*). Karena jika tidak maka akan dianggap oleh masyarakat sebagai perempuan yang tidak memiliki ahlak, apalagi seorang perempuan yang keluar dari rumah di saat waktu subuh. Namun, kondisi tersebut berlaku pada jaman dulu dan untuk generasi era globalisasi khusus yang perempuan sudah meninggalkan budaya *rimpu* (hijab dengan menggunakan sarung khas) dan beralih ke hijab moderen. Perempuan yang tidak memakai hijab pun dijamin sekarang sudah dianggap biasa dan itu menandakan terkikisnya nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat Kabupaten Dompu. Dari kondisi tersebut ia dapat dikatakan bahwa nilai budaya dari masyarakat yang biasa menggunakan *rimpu* ke masyarakat yang kadang menggunakan dan kadang tidak menggunakannya. Pernyataan ini juga sejalan dengan penyataan (Prayogi & Danial, 2016) yang mengatakan bahwa pergeseran nilai

budaya merupakan perubahan nilai-nilai dalam suatu budaya yang nampak dari perilaku para anggota budaya yang dianut oleh kebudayaan tertentu.

Memakai *rimpu* mungkin sudah berlaku umum dimasyarakat khususnya yang beragama Islam, namun di masyarakat suku Mbojo khususnya di masyarakat Dompu memiliki kekhasan yaitu menggunakan sarung khas daerah dan itu membedakan dengan suku-suku lain yang ada di Indonesia. Pemakaian *rimpu* tidak hanya dilakukan pada saat pergi menjual, tetapi ia juga dilakukan saat perempuan keluar rumah seperti pergi belanja kepasar, pergi kesawah dan acara-acara adat lainnya.

Kemudian norma lain yang terdapat pada bait pantun yaitu *dampo timbu sama rata (potong leman samarata)*. Kondisi ini juga dapat dikatakan sudah berlaku umum. Namun ia merupakan suatu tindakan yang dikategori sebagai norma karena ia mengandung aturan yang tidak tertulis dalam masyarakat dan aturan tertulis dalam agama Islam. Sanksi tidak tertulis dalam aturan ini yang berlaku dalam masyarakat khususnya di masyarakat Kabupaten Dompu adalah masyarakat tidak akan membeli lagi leman ditempat yang sama dan akan dibicarakan baik oleh sesama penjual maupun oleh pembeli jika diketahui ada ketidakseimbangan dalam memotong. Kemudian, aturan dalam islam bahwa memotong tidak samarata akan berakibat dosa dan itu sudah diatur dalam al-qur'an dan hadis.

#### b. Norma Dalam Pantun *Ngaha Kawiri*

Pantun yang berjudul *Ngaha Kawiri* (makan bubur) juga terdapat konten budaya baik norma maupun

aktivitas masyarakat yang terpolakan seperti:

*ngaha kawiri*  
*doho heko weki waru*  
*rea rata wawo tare*

*Ngaha kawiri* merupakan kebiasaan aktivitas masyarakat Kabupaten Dompu atau masyarakat suku Mbojo pada saat terjadi bencana alam, syukuran, memulai nanam padi atau panen padi serta aktivitas lainnya. Selain itu, menurut keyakinan masyarakat Dompu bahwa *ngaha kawiri* juga dilakukan jika ingin mendatangkan hujan. Kebiasaan ini hanya dapat ditemukan pada jaman dulu. Untuk kondisi sekarang sudah jarang dan hampir tidak pernah lagi dilakukan. Kondisi tersebut dapat dikatakan telah bergesernya nilai-nilai budaya yang dilakukan oleh masyarakat suku Mbojo pada umumnya dan masyarakat Dompu khususnya. Pergeseran ini dikarenakan oleh modernisasi pemahaman dan pandangan hidup. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sumaatmadja, N (2000) dan Prayogi & Danial, (2016).

Kemudian, bait pantun *doho heko weki waru* maksudnya bahwa disaat makan bubur untuk menolak atau kebiasaan-kebiasaan lain dikelilingi oleh delapan orang. Sementara bait *rea rata wawo tare* maksudnya bahwa bubur yang akan dimakan dimasukan dalam nampan supaya dimakan bersama delapan orang tersebut. Kondisi ini kadang berbeda di berbagai daerah di masyarakat suku Mbojo seperti di daerah kabupaten Bima. Masyarakat kabupaten Bima biasanya menggunakan daun pisang jika itu dimakan di sawah dan menggunakan piring masing-masing jika itu dimakan di kampung serta tidak mengharuskan delapan orang. Karena

semakin banyak orang yang datang makan akan semakin bagus.

### c. Norma

Selanjutnya konten budaya yang mengandung norma dalam pantun yang berjudul *Kareku Kande* yaitu seperti

*kareku kande  
mai sadeka epu  
mai sadeka mbere.*

*Kareku Kande* atau yang dikenal dengan memukul lesung dengan menggunakan alu merupakan kebiasaan atau aturan tidak tertulis yang terdapat di masyarakat kabupaten Dompu yang biasa dilakukan disaat datang bencana seperti bencana gempa bumi, banjir dan bencana-bencana lainnya. norma ini dilakukan dengan tujuan agar bencana tersebut tidak memakan korban jiwa dan segera kondisi alam norma kembali. Kondisi ini dijamin sekarang sudah tidak ditemukan lagi karena generasi milenial sebagai penerus sudah mengalami perkembangan baik pada sisi pemahaman maupun pada jenjang pendidikan. Artinya kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah ditinggalkan karena sudah tidak relevan jika dipikirkan dengan menggunakan akal sehat dan tidak dijelaskan dalam alqur'an dan hadis. Menurutnya bahwa jika menginginkan tidak adanya bencana alam maka yang harus dilakukan adalah merubah kebiasaan buruk yang ada dimasyarakat. Karena bencana alam itu tergantung pada tingkah laku masyarakat setempat.

## 2. Aktivitas yang Tepola dalam Pantun

### a. Aktivitas yang tepola dalam pantun *Landa Timbu*

Kebiasaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Dompu khususnya bagi pedagang *timbu* (lemang) membakar lemangnya dimalam hari bahkan sampai subuh sehingga ketika menjualnya di pagi hari lemang masih terasa panas. Langkah itu dimaksudnya dengan tujuan untuk menjaga kualitas dan menarik perhatian pembeli. Kebiasaan ini berbeda dengan kebiasaan yang dilakukan oleh daerah-daerah lain yang membakar lemang di siang hari seperti di daerah Sumbawa Besar yang mana pedagang membakarnya disiang hari. Selain itu, masyarakat yang menjual lemang akan berangkat setelah sholat subuh sehingga di siang hari mereka bisa istirahat. pada saat berangkat menjual lemang, masyarakat suku Mbojo pada umumnya dan Kabupaten Dompu khususnya menggunakan *Rimpu Mpida* atau yang dikenal dengan cadar tradisional dengan menggunakan *Tembe Nggoli* (sarung khas daerah) untuk menutup aurat.

### b. Aktivitas yang tepola dalam pantun *Ngaha Kawiri*

Makan bubur (*Ngaha Kawiri*) biasa dilakukan pada saat bencana alam datang dengan tujuan menolak dan supaya bencana tersebut tidak datang kembali dan tidak memakan korban. Selain itu, *Ngaha Kawiri* dilakukan pada saat memulai nanam tanaman seperti padi, jagung, bawang dan tanaman lainnya dengan maksud agar tanaman tersebut bebas dari gangguan hama serta berkas. Kemudian *ngaha kawiri* setelah panen merupakan ucapan bentuk syukur atas hasil yang telah diperoleh. makan bubur sebelum nanam dan setelah panen ini

dilakukan di pagi hari pada pada hari bulan purnama. Kemudian, makan bubur tidak hanya dilakukan pada saat bencana, sebelum nanam, setelah panen, namun ia juga dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan lain. Selanjutnya saat makan bubur tersebut, masyarakat biasanya mentaburkan beras kuning untuk dimakan oleh makluk selain manusia. Namun kondisi ini tidak semua daerah melakukannya.

**c. Aktivitas yang tepola dalam pantun *Kareku Kande***

*Kareku Kande* atau pukul lesung dengan menggunakan alu merupakan aktivitas lainnya yang dibiasa dilakukan oleh masyarakat ketika terjadi bencana alam seperti gempa bumi, banjir. Kebiasaan ini merupakan bentuk menolak bencana tersebut sehingga tidak memakan korban jiwa. Kemudian, Kebiasaan ini juga merupakan bentuk lain dari *Ngaha Kawiri* atau makan bubur. Namun, *kareku kande* yang paling sering dilakukan adalah ketika terjadi gerhana bulan dan gerhana matahari. Menurut pemahaman masyarakat suku Mbojo umumnya bahwa melakukan *kareku kande* disaat gerhana bulan atau gerhana matahari adalah supaya tidak terjadi sesuatu di daerah tersebut. *kareku kande* dilakukan oleh beberapa orang supaya suara dari pukulannya menghasilkan suara yang keras yang akan menolak bencana tersebut.

**4. SIMPULAN**

Pantu merupakan cerminan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat baik yang yang dilakukan pada jaman dulu maupun pada jaman sekarang. Jadi, berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap beberapa pantun

diatas bahwa terdapat nilai-nilai budaya yang cukup unik yang biasa dilakukan oleh masyarakat suku Mbojo pada umumnya dan masyarakat Dompu Khususnya. Nilai-nilai tersebut hidup pada *old generation* dan bahkan menjadi kebiasaan yang tetap dilakukan. Namun, warisan leluhur tersebut telah ditinggalkan bahkan telah punah dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan pendidikan dimasyarakat Dompu. Namun ada satu pantun yang masih tetap dilakukan sampai saat ini yaitu pantun yang berjudul *Landa Timbu*. Dalam pantun ini mengandung kebiasaan yang harus dipertahankan melalui kegiatan-kegiatan fertival budaya yaitu memakai *rimpu* (hijab dengan menggunakan sarung tradisional) karena ini juga sejalan dengan ajaran Agama Islam yang notabene dianut oleh masyarakat Dompu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Yunus, Tatit Kartika sari, Rosyadi, S. G. (1995). *Nilai-Nilai Budaya dalam Kehidupan Pesantren di Daeran Situbondo Jawa Timur* (Wiwik Pertiwi (ed.); 1st ed.). Depdikbud. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Azmi, U. (2014). NILAI AGAMA DAN BUDAYA DALAM PANTUN NIKAH KAHWIN MASYARAKAT MELAYU BENGKALIS. *NASPA Journal*, 10(2), 73–95. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Cotterill, S., Heidrich, E., & Curtis, T. (2016). Microbial Electrolysis Cells for Hydrogen Production. *Microbial Electrochemical and Fuel Cells: Fundamentals and Applications*, 287–319. <https://doi.org/10.1016/B978-1-78242-375-1.00009-5>
- Ed, S. F. A. M. A., D, M. M. O. E., College, S. S., & Campus, C. (2015). *Cultural Characteristics and Values in Sorsogueños ' Poems*. 3(4), 12–18.

<http://oaji.net/articles/2016/1543-1464679171.pdf>

Latifah, L. (2018). CULTURAL VALUES IN THE POETRY OF CIANJUR POETS. *Jurnal Alinea*, 7(2), 78–89.

Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai

Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v23i1.11764>

| 399

Received 25 May 2021  
Revised 27 July 2021  
Accepted 30 Aug 2021